**Perspektif laki dan Perempuan Terhadap Kasus Perselingkuhan**

Zabrina Rossabel, Bella Kinanti, Ainayah Siskirana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

zabrinarossabel.22045@mhs.unesa.ac.id

***Abstract***

*This research is how the experience of cheating affects the perception of other people's infidelity. Using character vignettes, we explored the hypothesis that participants' experiences of cheating on partners and character vignettes differed perceptions of infidelity by gender (that is, men reported more accepting attitudes toward infidelity than women). Participants (N = 320) were asked questions explaining how 'acceptable' and 'forgivable' infidelity was the character sketch. Men and women with previous cheating experiences found honesty-based characters of the same sex significantly more acceptable and forgiving than unfaithful characters of the other sex. Participants who reported no history of infidelity found infidelity generally unacceptable, regardless of the gender of the character.*

***Keywords: influence, ladies, point of view, men***

***Abstrak***

*Penelitian ini menyelidiki bagaimana pengalaman selingkuh mempengaruhi persepsi perselingkuhan orang lain. Menggunakan karakter sketsa, kami mengeksplorasi hipotesis bahwa pengalaman peserta selingkuh pada pasangan dan jenis kelamin karakter sketsa membedakan persepsi perselingkuhan berdasarkan gender (yaitu, pria yang melaporkan lebih banyak menerima sikap terhadap perselingkuhan daripada wanita). Peserta (N = 320) ditanyai serangkaian pertanyaan yang mengevaluasi seberapa 'dapat diterima' dan 'dapat dimaafkan' perselingkuhan karakter sketsa. Pria dan wanita dengan pengalaman selingkuh sebelumnya menemukan karakter sketsa kecurangan dari jenis kelamin yang sama secara signifikan lebih dapat diterima dan dimaafkan daripada karakter tidak setia dari jenis kelamin lainnya. Peserta yang melaporkan tidak ada riwayat perselingkuhan menemukan perselingkuhan secara umum tidak dapat diterima, terlepas dari jenis kelamin karakternya.*

***Kata kunci: pengaruh, wanita, pandangan, laki-laki***

# Pendahuluan

Berkenaan dengan forum pribadi pengaturan hubungan romantis, pentingnya monogami dalam hubungan reproduksi dianggap penting untuk kepuasan pernikahan (Hall dan Fincham2009). Individu di mana-mana melaporkan bahwa aktivitas seksual harus terjadi secara eksklusif dalam hubungan utama (Mackay2001; Treas dan Giesen 2000; Weis dan Felton1987) dan 'monogami seksual untuk kedua pasangan suami istri' adalah respons paling umum yang diberikan ketika individu diminta untuk menggambarkan pengaturan hubungan seksual ideal mereka (Stone et al.2005). Tidak hanya monogami, pernikahan heteroseksual merupakan standar hubungan bagi individu, tetapi juga dilaporkan sebagai harapan bagi orang lain (Christensen1973; Shackelford dan Buss2000). Individu yang tidak terlibat dalam paradigma dominan seksualitas seringkali dipandang mengancam tatanan sosial heteronormatif, terbukti dengan kontroversi legalisasi pernikahan sesama jenis dan kecenderungan swingers untuk menahan pengungkapan publik (Gould2000; Olson dkk.2006; Rubin2001). Ada alasan yang sah untuk ketidaknyamanan seseorang dengan perilaku ekstradyadik. Baik dalam perilaku ekstradasi (ED) dan keterlibatan di luar nikah (EMI), perilaku ekstradyadik (juga sering disebut sebagai 'perselingkuhan' dan 'selingkuh') mencakup berbagai aktivitas mulai dari menggoda hingga hubungan seksual (Roscoe et al.1988). Konsekuensi perselingkuhan sering secara dramatis mempengaruhi konsepsi individu tentang diri dan integritas kemitraan utama (Allen dan Atkins2005; Burung dkk.2007; Caprio1953; DeMaris2009; Greene dkk.1974; Hall dan Fincham2009; Previti dan Amato 2004; Prins dkk.1993; Riviere1932; Schmitt dan Shackelford2003; Shackelford dkk.2000). Hubungan sering berakhir sebagai konsekuensi dari kerusakan akibat keterlibatan ekstradyadik yang tidak sah (Amato dan Previti2003; Atwood dan Seifer1997; Charny dan Parnass1995; Knox dkk.2000). Perselingkuhan adalah masalah hubungan yang serius, karena tidak hanya mencerminkan ketidakstabilan dalam hubungan utama, tetapi juga mungkin memiliki konsekuensi negatif yang kuat bagi kedua individu dalam pasangan.

Kumpulan literatur perselingkuhan mencakup sejumlah besar pekerjaan yang berfokus pada perbedaan gender dalam sikap terhadap perselingkuhan seksual dan emosional. Sheppard dkk.1995; Wiederman dan Allgeier1993). Sumber dari kedua perbedaan gender dan persamaan dalam menanggapi perselingkuhan seksual versus emosional sangat menarik bagi para peneliti dan non-peneliti (lihat Harris2005untuk ulasan). Secara singkat, model evolusioner mengandaikan bahwa laki-laki lebih kesal dengan perselingkuhan seksual pasangan perempuan mereka karena kepastian ayah yang dikompromikan, dan perempuan lebih tertekan oleh perselingkuhan emosional dari pasangan laki-laki mereka, yang dapat mengakibatkan kontribusi sumber daya ayah yang dikompromikan untuk keluarga ( misalnya, Buss et al.1992; Sagarin dkk.2003). Ahli teori peran sosial berpendapat bahwa tanggapan bias gender terhadap perselingkuhan emosional versus seksual adalah produk dari paradigma pengujian pilihan paksa dan tidak secara konsisten ditemukan ketika tanggapan diajukan sebagai pilihan skala berkelanjutan (misalnya, Harris dan Christenfeld1996; Sabini dan Hijau2004).

Sayangnya, sebagian besar penelitian yang meneliti perbedaan gender dalam menanggapi perselingkuhan tidak termasuksebenarnyapengalaman perselingkuhan sebagai faktor yang berpengaruh. Varga dkk. (2011) melaporkan hanya menemukan empat artikel peer-review yang menyelidiki bagaimana peserta dengan pengalaman pengkhianatan menanggapi skenario perselingkuhan (Berman dan Frazier2005; Edlund dkk.2006; Haris2002,2003a). Pencarian kami mengembalikan hasil yang serupa, serta pekerjaan yang diselesaikan oleh Sagarin et al. (2003). Menggunakan kedua pilihan paksa dan metrik berkelanjutan, Sagarin dan rekan membandingkan tanggapan terhadap perselingkuhan seksual dan emosional hipotetis antara pria dan wanita dengan pengalaman pengkhianatan, pengalaman selingkuh, atau tidak ada pengalaman dengan perselingkuhan. Para penulis menemukan bahwa perselingkuhan seksual hipotetis untuk pria dengan pengalaman pengkhianatan dan wanita dengan pengalaman selingkuh lebih menyedihkan daripada kelompok lain (Tidak jelas mengapa karya Sagarin et al. dikutip oleh Varga et al. tetapi tidak termasuk dalam daftar pencarian pengalaman perselingkuhan mereka yang sebenarnya.

Perbedaan ini mungkin merupakan produk dari inkonsistensi umum dalam literatur yang mendefinisikanpengalaman selingkuh, pengalaman perselingkuhan, danpengalaman pengkhianatan;demi penelitian saat ini, seorang peserta memiliki pengalaman selingkuhjika dia telah melakukan perselingkuhan,pengalaman pengkhianatanjika dia telah menjadi korban perselingkuhan, danpengalaman perselingkuhanjika dia memiliki curangdan/ataupengalaman pengkhianatan). Menggunakan paradigma pilihan paksa, Berman dan Frazier (2005) menemukan bahwa hanya untuk individu tanpa pengalaman pengkhianatan perbedaan gender muncul, dengan pria melaporkan lebih banyak kesusahan daripada wanita atas keterlibatan seksual ekstradyadik hipotetis pasangan mereka. Tidak ada perbedaan gender yang ditemukan di antara individu dengan pengalaman pengkhianatan. Edlund dkk. (2006) membantah bahwa hasil ini berpotensi menyesatkan, karena pengalaman pengkhianatan didefinisikan lebih sempit (yaitu, hubungan rahasia, tidak dapat diterima, ekstradyadik yang telah terjadi dalam satu tahun terakhir) oleh penulis daripada di Harris (2002), karya pertama yang diterbitkan melihat pengalaman perselingkuhan yang sebenarnya. Harris hanya bertanya apakah para peserta telah—pernah pernah 'diselingkuhi' saat menjalin hubungan romantis.

Dampak perselingkuhan terhadap pasangan yang setia bisa sangat negatif. Misalnya, individu yang menemukan bahwa pasangannya tidak setia mungkin mengalami kesedihan yang intens, depresi, kemarahan, kemarahan, kecemasan, dan kecemburuan (Cano & O'Leary, 2000; Olson, Russell, HigginsKessler, & Miller, 2002; Spring & Spring, 1996). Selain itu, pasangan yang setia mungkin mengalami pikiran yang mengganggu dan kilas balik tentang perselingkuhan, mati rasa emosional, kesulitan berkonsentrasi, dan peningkatan gairah yang terus-menerus (Glass & Wright, 1997; Gordon, Baucom, & Snyder, 2004). Reaksi serupa juga dapat terjadi di antara individu yang curiga terhadap kesetiaan pasangannya (lihat Shackelford & Buss, 1997). Sejauh pria dan wanita pelayan mengalami gejalagejala ini, baik karena mereka khawatir tentang kesetiaan pasangannya atau karena pasangannya tidak setia, mungkin akan menyulitkan mereka untuk melakukan pekerjaan mereka ketika dalam pertempuran atau misi lain selama penempatan. Selain itu, masalah atau kekhawatiran apa pun yang mungkin mereka alami dalam hubungan romantis mereka selama penempatan dapat terus memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka setelah mereka kembali ke rumah (Booth-Kewley, Larson, Highfill-McRoy, Garland, & Gaskin, 2010; Vogt, Pless, Raja, & Raja, 2005; Vogt et al., 2011). Misalnya, meskipun tidak diperiksa secara empiris, pengalaman seperti itu dapat meningkatkan gejala stres pascatrauma (PTSS) di antara individu yang terpapar pada peristiwa yang berpotensi traumatis selama penempatan, seperti paparan pertempuran.

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa masalah hubungan selama penempatan secara tidak langsung terkait dengan kesehatan mental pasca penempatan (misalnya, PTSS) melalui tingkat yang lebih tinggi dari peristiwa kehidupan yang penuh tekanan pasca penempatan dan tingkat dukungan sosial pasca penempatan yang lebih rendah (Vogt et al., 2011). Temuan ini konsisten dengan teori konservasi sumber daya (Conservation of Resources Theory (COR)) yang dikemukakan oleh Hobfoll (1989, 2001). Menurut teori COR, paparan stresor dapat menyebabkan penipisan sumber daya penting, termasuk stabilitas keluarga, keintiman dengan pasangan, teman, dan anggota keluarga, dan persahabatan dan meningkatkan risiko paparan stres berikutnya (Hobfoll, 2001). Penelitian tentang perselingkuhan menunjukkan bahwa pengalaman ini dapat menyebabkan peningkatan konflik dan komunikasi yang buruk dengan pasangan (Sayers, 2011), yang dapat mengakibatkan putusnya hubungan, stres kerja, dan ketegangan pengasuhan.

Pada gilirannya, pengalaman ini dapat memperburuk masalah kesehatan mental yang sudah ada sebelumnya. Demikian juga, individu yang pasangannya tidak setia mungkin merasa bahwa mereka tidak dapat meminta dukungan kepada anggota keluarga atau teman lain sebagai akibat dari rasa malu tentang perselingkuhan, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental (Spring, 1997). Dengan demikian, penelitian ini juga berusaha untuk memeriksa apakah pengalaman perselingkuhan (yaitu, Studi berdasarkan sampel sipil dan veteran menunjukkan bahwa stresor interpersonal mungkin memiliki dampak negatif yang lebih kuat pada wanita, relatif terhadap kesehatan mental pria (Moran & Eckenrode, 1991; Vogt et al., 2005; Zuckerman, 1989).

Temuan ini konsisten dengan teori definisi diri yang mengandaikan bahwa wanita lebih mungkin untuk mengadopsi pandangan interdependen diri (yaitu, untuk mendefinisikan diri sendiri berdasarkan hubungan seseorang dengan orang lain dan keanggotaan kelompok; Markus & Kitayama, 1991) daripada pria ( Cross, Bacon, & Morris, 2000) dan karena itu dapat lebih menghargai hubungan interpersonal. Meskipun penelitian ini, temuan mengenai efek perselingkuhan pada kesehatan mental telah menunjukkan bahwa baik pria maupun wanita mengalami tingkat tekanan yang sama dalam menanggapi perselingkuhan (Shackelford, LeBlanc, & Drass, 2000); meskipun itu bervariasi dengan jenis perselingkuhan yang dialami (yaitu, seksual atau emosional; Buss, Larsen, Westen, & Semmelroth, 1992). Mengingat penelitian ini, kami melakukan analisis khusus gender untuk memeriksa apakah hubungan antara pengalaman perselingkuhan dan kesehatan mental akan serupa atau berbeda dalam sampel veteran militer ini.

Hipotesis berikut diuji: (a) pengalaman dan kekhawatiran perselingkuhan akan menunjukkan hubungan unik dengan kesehatan mental pasca penempatan yang lebih buruk (yaitu, tingkat yang lebih tinggi PTSS dan keparahan gejala depresi) setelah memperhitungkan stresor dan kekhawatiran terkait keluarga lainnya, dan (b) hubungan ini akan secara tidak langsung terkait melalui tingkat dukungan sosial yang lebih rendah dan tingkat stresor kehidupan yang lebih tinggi. Mengingat inkonsistensi dalam literatur mengenai perbedaan gender dalam efek perselingkuhan dan stres interpersonal lainnya, kami tidak memiliki hipotesis khusus sehubungan dengan perbedaan gender dalam hubungan ini, dan dengan demikian memperlakukan analisis ini sebagai eksplorasi.

Sehubungan dengan perilaku ekstradyadik mana yang menyebabkan lebih banyak gangguan untuk setiap jenis kelamin, wanita lebih banyak menilai perilaku emosional ekstradyadik sebagai lebih menjengkelkan daripada perilaku seksual ekstradyadik.18 Namun, perlu juga dicatat bahwa baik pria maupun wanita melaporkan bahwa perilaku seksual ekstradyadik lebih tidak dapat diterima dan merupakan pengkhianatan yang lebih besar daripada perilaku emosional ekstradyadik.18Roscoe dkk.7juga mengidentifikasi perbedaan gender dalam apa yang dianggap oleh peserta sebagai pelanggaran kesetiaan. Dalam studi mereka, mereka meminta peserta untuk membuat daftar perilaku apa yang mereka yakini sebagai ketidaksetiaan pada pasangan kencan saat dalam hubungan kencan yang serius. Mereka menemukan bahwa pria lebih cenderung menyatakan bahwa hubungan seksual dengan pasangan yang berbeda adalah contoh perselingkuhan. Sebaliknya, wanita lebih cenderung menyatakan bahwa menghabiskan waktu dengan orang lain dan menyimpan rahasia dari pasangan adalah tindakan perselingkuhan.

Meskipun dapat diperdebatkan dengan kuat bahwa peneliti sosial masih belum menggali keseluruhan cerita tentang sikap terhadap tindakan perselingkuhan offline, penelitian empiris yang tersedia tentang sikap terhadap perselingkuhan Internet bahkan lebih langka. Telah dikemukakan bahwa “Perselingkuhan di Internet, tentu saja, secara perilaku berbeda dari jenis perselingkuhan lainnya; namun, faktor dan hasil yang berkontribusi serupa ketika kami mempertimbangkan bagaimana hal itu memengaruhi cara pasangan berhubungan.”3 Shaw,3namun, tidak memenuhi syarat bagaimana perselingkuhan online dan offline berbeda secara perilaku. Memang, sementara Shaw telah membuat asumsi bahwa perselingkuhan, pada dasarnya, adalah "penolakan untuk berhubungan" sendirikepada pasangannya,”3peneliti telah memberikan sedikit pekerjaan untuk menentukan perilaku online apa yang dianggap orang tidak setia.

# Kajian Pustaka

**2.1 Dampak Perselingkuhan**

 Serangkaian analisis kedua memeriksa apakah stresor perselingkuhan dikaitkan dengan kesehatan mental pasca penempatan melalui dukungan sosial pasca penempatan dan stresor kehidupan. Untuk analisis yang memeriksa masalah perselingkuhan, hanya individu yang mengindikasikan bahwa pasangan mereka setia selama penempatan terakhir mereka yang disertakan. Saat memeriksa pengalaman perselingkuhan, stresor keluarga penyebaran lainnya dimasukkan dalam model; ketika memeriksa masalah perselingkuhan, masalah terkait keluarga lainnya yang dialami selama penempatan dimasukkan dalam model. Signifikansi jalur tidak langsung diuji secara langsung menggunakan uji distribusi produk asimetris menggunakan langkah-langkah yang digariskan oleh MacKinnon (2008). Karena penelitian sebelumnya menemukan efek tidak langsung yang signifikan dari stresor interpersonal pada kesehatan mental pasca penempatan melalui dukungan sosial pasca penempatan dan stresor kehidupan hanya untuk wanita (Vogt et al., 2011), kelompok pria dan wanita dianalisis secara terpisah. Interval kepercayaan untuk efek tidak langsung (yaitu,sebuah×b) dihitung dengan menggunakan uji distribusi produk dalam paket Rmediation.

 Analisis regresi berganda hierarkis menunjukkan bahwa pengalaman perselingkuhan juga dikaitkan dengan peningkatan keparahan gejala depresi setelah disesuaikan dengan stresor terkait keluarga lainnya (B= 1.80, = .10,R2= 0,12,f2= .14,p= .021); individu yang menunjukkan bahwa pasangan mereka tidak setia selama penempatan terakhir mereka menunjukkan tingkat keparahan gejala depresi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak melaporkan perselingkuhan. Hubungan antara jenis kelamin dan tingkat keparahan gejala depresi tidak signifikan, begitu pula interaksi antara jenis kelamin dan pengalaman perselingkuhan. Sebaliknya, baik masalah perselingkuhan maupun jenis kelamin secara signifikan terkait dengan PTSS dengan masalah terkait keluarga lainnya dalam model tersebut. Interaksi antara gender dan masalah perselingkuhan tidak signifikan. Demikian juga, baik masalah perselingkuhan maupun jenis kelamin tidak secara signifikan terkait dengan keparahan gejala depresi saat ini setelah disesuaikan dengan masalah terkait keluarga lainnya. Interaksi antara gender dan masalah perselingkuhan juga tidak signifikan.

 Studi saat ini mengeksplorasi pandangan individu tentang apa yang merupakan tindakan perselingkuhan online dan membandingkannya dengan persepsi tindakan perselingkuhan offline. Selain itu, perbedaan jenis kelamin, usia, status hubungan, dan pengalaman seksual pengguna online dieksplorasi sehubungan dengan perselingkuhan online dan offline. Mengingat pentingnya ditempatkan pada perbedaan gender dalam studi sebelumnya tentang perselingkuhan offline, penelitian ini, pada gilirannya, memperhitungkan perbedaan gender. Untuk mengatasi keterbatasan fokus pada mahasiswa dalam penelitian sebelumnya tentang perselingkuhan, sampel dalam penelitian ini termasuk individu mulai dari 17 hingga 70 tahun.

 Perempuan akan lebih cenderung menganggap semua tindakan sebagai pelanggaran kesetiaan dibandingkan dengan laki-laki.Hipotesis ini didasarkan pada literatur yang diuraikan di atas. H2: Orang yang lebih tua akan lebih cenderung menganggap semua tindakan sebagai pelanggaran kesetiaan dibandingkan dengan orang yang lebih muda.Sementara sebagian besar penelitian berfokus pada sikap mahasiswa terhadap perselingkuhan, hipotesis ini dibangun di sekitar premis bahwa orang yang lebih muda memiliki sikap yang lebih liberal terhadap seks dibandingkan dengan orang yang lebih tua. H3: Mereka yang sedang menjalin hubungan akan lebih cenderung menilai tindakan sebagai pelanggaran kesetiaan daripada mereka yang tidak menjalin hubungan.Ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka yang menjalin hubungan lebih cenderung membayangkan dampak "nyata" dari tindakan pengkhianatan daripada individu yang tidak menjalin hubungan. H4: Mereka yang memiliki pengalaman seksual online akan cenderung menilai tindakan sebagai pelanggaran kesetiaan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengalaman seksual online.Hipotesis ini disusun berdasarkan asumsi bahwa individu-individu ini akan memiliki sikap seksual yang lebih liberal dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman seksual online

1. **Metode Penelitian**

Peserta direkrut secara online dan offline. Meskipun tampaknya cukup untuk merekrut peserta untuk studi semacam ini dengan menempatkan survei di Internet, ini dianggap tidak pantas untuk studi saat ini. Sebaliknya, dianggap penting bahwa, sebagai tambahan, peserta direkrut secara offline, karena peserta yang memiliki sedikit atau tidak memiliki pengalaman internet mungkin tetap memiliki pandangan tentang apa yang merupakan tindakan pengkhianatan online (misalnya, pasangan mereka mungkin terlibat dalam kegiatan ini). ). Seribu, seratus tujuh belas orang dimasukkan dalam sampel akhir, dimana 468 adalah laki-laki (42%) dan 649 (58%) adalah perempuan. (Perhatikan bahwa, meskipun individu dari orientasi seksual apa pun didorong untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, hanya enam homoseksual dan dua biseksual yang berpartisipasi.

Untuk penelitian ini, sebuah survei dibangun yang berfokus pada potensi tindakan perselingkuhan baik online maupun offline. Penelitian sebelumnya tentang perselingkuhan offline dipertimbangkan dalam konstruksi survei ini. Selain itu, tindakan perselingkuhan online yang tampaknya setara juga dimasukkan dalam penelitian ini. Barang-barang ini, sebagian, diambil dari literatur tentang tindakan seksual Internet yang dibahas dalam literatur hingga saat ini. Karena sulit untuk memastikan tindakan mana yang mungkin setara secara online, analisis faktor eksplorasi dilakukan untuk menentukan bagaimana item dapat dikelompokkan bersama, jika ada.

 Perselingkuhan adalah peristiwa yang umum terjadi di Amerika Serikat, dengan tingkat prevalensi seumur hidup berkisar antara 20% sampai 25% (Atkins, Baucom, & Jacobson, 2001). Bukti anekdotal menunjukkan bahwa itu mungkin juga umum pada populasi militer. Studi saat ini, sepengetahuan kami, adalah yang pertama memeriksa hubungan antara pengalaman yang terkait dengan perselingkuhan selama penempatan dan kesehatan mental pada veteran militer, serta berbagai faktor yang dapat menjelaskan hubungan ini. Kami berharap penelitian ini akan mendorong penelitian tambahan tentang perselingkuhan di militer.

 Ada sejumlah arah masa depan untuk penelitian di bidang ini. Seperti disebutkan dalam diskusi tentang keterbatasan, studi masa depan harus memeriksa apakah veteran terlibat dalam perselingkuhan sendiri dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi dampak dari pengalaman perselingkuhan. Ini akan menjadi penting, mengingat peningkatan peluang untuk terlibat dalam perilaku tidak setia yang mungkin dimaafkan atau diabaikan selama penempatan (Schumm, Nazarinia, & Theodore, 2012). Selain itu, mengingat temuan yang dijelaskan sebelumnya bahwa pria dan wanita merespons secara berbeda terhadap sifat perselingkuhan, penelitian tambahan direkomendasikan tentang dampak jenis perselingkuhan tertentu (seksual vs. emosional) dalam sampel militer dan veteran. Penelitian di bidang ini mungkin juga mempertimbangkan dampak dari berbagai jenis trauma, misalnya, trauma seksual militer dan dampaknya dalam kombinasi dengan perselingkuhan. Penelitian di masa depan juga dapat memeriksa faktor-faktor perbedaan individu yang berkontribusi terhadap perselingkuhan, termasuk gaya komunikasi yang buruk atau kesulitan dengan kepercayaan.

1. **Hasil dan Pembahasan**

 Temuan menarik dan penting dari penelitian ini adalah bahwa analisis faktor mengungkapkan bahwa ada komponen perselingkuhan terpisah yang perlu kita pertimbangkan, yaitu perselingkuhan seksual, perselingkuhan emosional, dan pornografi. Hal ini juga sesuai dengan pemahaman ahli teori lain bahwa kita perlu mempertimbangkan aspek lain selain hubungan seksual sebagai tindakan perselingkuhan.8Namun, yang unik dari penelitian ini adalah temuan bahwa tindakan pengkhianatan online tidak termasuk dalam kategori tersendiri. Seperti dapat dilihat dalam analisis faktor, masing-masing faktor terdiri dari tindakan perselingkuhan online dan offline. Temuan dari penelitian ini menantang gagasan bahwa tindakan yang terjadi di dunia maya tidak dapat memiliki dampak "nyata" pada kehidupan individu. Banyak ahli teori telah menempatkan penekanan kuat pada tidak adanya tubuh di dunia maya,31,32berfokus pada cybersex sebagai tindakan yang tidak melibatkan“kehadiran nyata” tubuh.

 Peneliti semacam itu memusatkan perhatian pada pentingnya "pertemuan pikiran." Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa individu-individu memisahkan pengungkapan detail intim dengan orang lain secara online (perselingkuhan emosional) dan terlibat dalam aktivitas seksual (perselingkuhan seksual) online dengan orang lain. Studi saat ini menunjukkan bahwa orang setidaknya menganggap tindakan perselingkuhan online sebagai otentik dan nyata sebagai tindakan offline. Tentu saja, tidak ada tubuh fisik yang hadir secara online; namun, ini pada gilirannya tidak berarti bahwa tindakan tersebut “tidak nyata”. Sebaliknya, hubungan Internet lebih baik dipahami jika kita fokus pada rekonstruksi tubuh online, yang sangat penting untuk keberhasilan banyak interaksi interpersonal online.33Sejalan dengan pandangan ini, terlibat dalam komunikasi erotis virtual online dengan orang lain selain pasangannya dapat menimbulkan ancaman nyata bagi pasangan. Selain penjelasan di atas, sementara banyak hubungan seksual dimulai secara online, telah disarankan bahwa sebagian besar individu melanjutkan hubungan ini secara offline.33–35Pekerjaan sebelumnya telah menemukan bahwa banyak individu berharap untuk akhirnya bertemu tatap muka dengan teman dunia maya mereka.

 Studi ini juga menyoroti nilai dalam mempertimbangkan perbedaan usia dan status hubungan dalam sikap terhadap perselingkuhan seksual. Interaksi usia berdasarkan status hubungan terjadi untuk faktor perselingkuhan seksual. Ada penjelasan yang masuk akal mengapa orang yang lebih muda dalam suatu hubungan menilai tindakan perselingkuhan seksual lebih tinggi daripada individu lain. Pacaran telah digambarkan sebagai ”masa 'mencoba' yang digunakan individu untuk menilai kualifikasi masing-masing sebagai pasangan yang lebih permanen”.37Orang-orang yang lebih muda ini, yang lebih mungkin berada dalam fase mencoba-coba dalam suatu hubungan, mungkin kurang dapat mentolerir segala bentuk pengkhianatan seksual. Menariknya, hasilnya terbalik untuk orang dewasa yang lebih tua (23-44 tahun) dengan mereka yang tidak menjalin hubungan lebih cenderung menilai seksual sebagai tindakan pengkhianatan daripada mereka yang menjalin hubungan.

 Sementara studi ini tidak mengklaim memiliki semua jawaban tentang apa yang merupakan tindakan perselingkuhan, studi ini telah mengungkapkan kesenjangan baru dalam literatur yang perlu diambil dalam studi masa depan. Perlu dicatat bahwa ukuran efek cukup kecil untuk banyak perbedaan signifikan yang diperoleh, menunjukkan bahwa ada variabel lain yang juga perlu kita pertimbangkan. Misalnya, selain pengalaman seksual, studi di masa depan mungkin mempertimbangkan pengalaman seksual offline. Perincian lebih lanjut dalam kategori status hubungan juga dapat menyoroti beberapa perbedaan penting. Aspek lain dari perselingkuhan mungkin juga dipertimbangkan. Penelitian di masa depan mungkin juga menemukan perbedaan tingkat kecemburuan sehubungan dengan tindakan online, karena mungkin saja orang merasa cemburu tentang perilaku tertentu, tetapi tidak menganggap perilaku tersebut sebagai pelanggaran kesetiaan. Terlepas dari keterbatasan ini, penelitian ini menyajikan beberapa temuan menarik tentang topik yang memiliki pengaruh besar pada fungsi dalam masyarakat saat ini. Ketika Internet meningkat sebagai sarana komunikasi yang populer, para peneliti harus mulai dengan serius mempertanyakan bagaimana penggunaan teknologi ini berdampak pada hubungan kita sehari-hari. Jelas, temuan semacam itu menyoroti bahwa alasan perawatan apa pun untuk perselingkuhan perlu mempertimbangkan bahwa beberapa perilaku online dapat menimbulkan ancaman nyata bagi hubungan. Memang, penelitian lebih lanjut semacam ini sangat penting jika psikolog ingin berhasil dalam konseling mitra yang percaya bahwa mereka telah dikhianati oleh perselingkuhan online

 Beberapa keterbatasan studi harus diperhatikan. Mengingat bahwa kesehatan mental pasca penempatan dan dukungan sosial pasca penempatan dan stresor kehidupan dinilai secara bersamaan, arah kausalitas tidak dapat ditentukan. Terkait, kami tidak dapat mengatakan secara pasti bahwa stresor kehidupan pasca penempatan memediasi hubungan antara perselingkuhan selama penempatan dan kesehatan mental pasca penempatan, karena kami tidak dapat menetapkan prioritas temporal yang diperlukan untuk menetapkan mediasi (Kraemer, Kiernan, Essex, & Kupfer, 2008). Selain itu, para veteran secara retrospektif melaporkan perselingkuhan selama penempatan terbaru mereka, yang mungkin telah dipengaruhi oleh kesehatan mental dan hubungan mereka saat ini. Desain penelitian prospektif yang mengontrol tingkat awal PTSS dan keparahan gejala depresi akan membantu menentukan apakah perselingkuhan memengaruhi kesehatan mental dari waktu ke waktu, dan memberikan lebih banyak kepercayaan pada mekanisme yang terlibat. Keterbatasan lainnya adalah kami tidak menilai peserta acara tertentu yang dirujuk saat menyelesaikan PCL. Jadi, kami tidak yakin apakah mereka mengacu pada paparan pertempuran atau peristiwa terkait penyebaran lainnya. Keterbatasan terakhir adalah bahwa penelitian ini berfokus pada apakah anggota layanan menjadi korban perilaku tidak setia dan tidak mengumpulkan informasi tentang apakah anggota layanan terlibat dalam perselingkuhan itu sendiri. Jelas, perilaku ini terkadang terjalin dan oleh karena itu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami keduanya.

Keterbatasan lainnya adalah kami tidak menilai peserta acara tertentu yang dirujuk saat menyelesaikan PCL. Jadi, kami tidak yakin apakah mereka mengacu pada paparan pertempuran atau peristiwa terkait penyebaran lainnya. Keterbatasan terakhir adalah bahwa penelitian ini berfokus pada apakah anggota layanan menjadi korban perilaku tidak setia dan tidak mengumpulkan informasi tentang apakah anggota layanan terlibat dalam perselingkuhan itu sendiri. Jelas, perilaku ini terkadang terjalin dan oleh karena itu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami keduanya. Keterbatasan lainnya adalah kami tidak menilai peserta acara tertentu yang dirujuk saat menyelesaikan PCL. Jadi, kami tidak yakin apakah mereka mengacu pada paparan pertempuran atau peristiwa terkait penyebaran lainnya. Keterbatasan terakhir adalah bahwa penelitian ini berfokus pada apakah anggota layanan menjadi korban perilaku tidak setia dan tidak mengumpulkan informasi tentang apakah anggota layanan terlibat dalam perselingkuhan itu sendiri. Jelas, perilaku ini terkadang terjalin dan oleh karena itu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami keduanya. Keterbatasan terakhir adalah bahwa penelitian ini berfokus pada apakah anggota layanan menjadi korban perilaku tidak setia dan tidak mengumpulkan informasi tentang apakah anggota layanan terlibat dalam perselingkuhan itu sendiri. Jelas, perilaku ini terkadang terjalin dan oleh karena itu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami keduanya. Keterbatasan terakhir adalah bahwa penelitian ini berfokus pada apakah anggota layanan menjadi korban perilaku tidak setia.

Serangkaian analisis kedua memeriksa apakah stresor perselingkuhan dikaitkan dengan kesehatan mental pasca penempatan melalui dukungan sosial pasca penempatan dan stresor kehidupan. Untuk analisis yang memeriksa masalah perselingkuhan, hanya individu yang mengindikasikan bahwa pasangan mereka setia selama penempatan terakhir mereka yang disertakan. Saat memeriksa pengalaman perselingkuhan, stresor keluarga penyebaran lainnya dimasukkan dalam model; ketika memeriksa masalah perselingkuhan, masalah terkait keluarga lainnya yang dialami selama penempatan dimasukkan dalam model.

Signifikansi jalur tidak langsung diuji secara langsung menggunakan uji distribusi produk asimetris menggunakan langkah-langkah yang digariskan oleh MacKinnon (2008). Karena penelitian sebelumnya menemukan efek tidak langsung yang signifikan dari stresor interpersonal pada kesehatan mental pasca penempatan melalui dukungan sosial pasca penempatan dan stresor kehidupan hanya untuk wanita (Vogt et al., 2011), kelompok pria dan wanita dianalisis secara terpisah. Interval kepercayaan untuk efek tidak langsung (yaitu,sebuah×b) dihitung dengan menggunakan uji distribusi produk dalam paket RMediation (Tofighi & MacKinnon, 2011).

Temuan studi relevan untuk profesional kesehatan mental yang bekerja dengan veteran militer yang pernah mengalami atau yang khawatir tentang perselingkuhan pasangan mereka. Paparan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan atau traumatis, termasuk paparan pertempuran, dapat mengakibatkan tekanan emosional yang ditandai dengan PTSS dan gejala depresi yang dapat diperburuk oleh pengalaman perselingkuhan. Dengan mengetahui hal ini, dokter dapat membantu veteran dalam memproses emosi ini untuk meringankan penderitaan mereka. Berfokus pada sejauh mana perselingkuhan mempengaruhi kepercayaan yang terkait dengan kepercayaan, tidak hanya terhadap pasangan tetapi orang lain secara umum, akan menjadi penting mengingat pengkhianatan dalam hubungan dapat mempengaruhi kepercayaan tersebut (Gordon & Baucom, 1999). Perselingkuhan bisa memperkuat keyakinan yang sudah ada sebelumnya tentang ketidakpercayaan orang lain atau menghancurkan keyakinan tentang bagaimana orang lain bisa dipercaya. Keyakinan yang berubah seperti itu dapat memperburuk masalah kesehatan mental yang terkait dengan trauma yang dialami selama penempatan, berkontribusi pada peningkatan perasaan depresi dan PTSS.

Berkaca dari kasus yang terjadi pada tokoh publik yang dikenal dengan sisi keromantisan pada sang istri hingga menuai banyak pujian dari khalayak. Beberapa tahun menikah yang masih dengan usia pernikahan yang masih muda membuat suasana pernikahan terlihat harmonis dan dapat menjadi inspirasi rumah tangga bagi beberapa orang.

Namun sebuah fakta muncul akhir akhir ini yang menyatakan adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh publik berinisial R. Berbagai kontroversi muncul dari berbagai belah pihak. Berbagai pendapat juga diyangkan oleh masyarakat yang mengenalnya. Beberapa orang melihat kejadian tersebut merasa tak percaya dikarenakan pendangan awal yang telah dibentuk terhadap reza arab dengan karakter suami yang diidamkan sebelumnya kini punah sudah.

Dari kejadian tersebut dan dari berbagai peneltian yang ditemukan dapat dilihat bahwa dampak dari perselingkhan lebih banyak mengarah kepada perempuan yang mana hal tersebut dapat berdampak pada pandangan yang berubah dari sisi perempuan terhadap laki-laki yang baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara eprempuan yang telah menjadi korban perselingkuhan dalam menyikapi laki-laki. Hal ini dapat disebut dengan istilah trauma pada wanita.

Dampak lain yang muncul adalah anggapan bahwa semua laki-laki memliki sifat yang sama. Baik mereka telah menunjukkan sikap yang seakan tidak akan mengngkari janji, namun hal tersebut tidak dapat menjamin kepercayaan yang telah diberikan oleh perempuan.

Temuan dari penelitian ini menantang gagasan bahwa tindakan yang terjadi di dunia maya tidak dapat memiliki dampak "nyata" pada kehidupan individu. Banyak ahli teori telah menempatkan penekanan kuat pada tidak adanya tubuh di dunia maya,31,32berfokus pada cybersex sebagai tindakan yang tidak melibatkan“kehadiran nyata” tubuh. Peneliti semacam itu memusatkan perhatian pada pentingnya "pertemuan pikiran." Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa individu-individu memisahkan pengungkapan detail intim dengan orang lain secara online (perselingkuhan emosional) dan terlibat dalam aktivitas seksual (perselingkuhan seksual) online dengan orang lain. Studi saat ini menunjukkan bahwa orang setidaknya menganggap tindakan perselingkuhan online sebagai otentik dan nyata sebagai tindakan offline. Tentu saja, tidak ada tubuh fisik yang hadir secara online; namun, ini pada gilirannya tidak berarti bahwa tindakan tersebut “tidak nyata”. Sebaliknya, hubungan Internet lebih baik dipahami jika kita fokus pada rekonstruksi tubuh online, yang sangat penting untuk keberhasilan banyak interaksi interpersonal online.33Sejalan dengan pandangan ini, terlibat dalam komunikasi erotis virtual online dengan orang lain selain pasangannya dapat menimbulkan ancaman nyata bagi pasangan.

Sejauh mana stresor perselingkuhan dikaitkan dengan kesehatan mental pasca penempatan melalui dukungan sosial pasca penempatan dan stresor kehidupan pasca penempatan diperiksa selanjutnya. Untuk pria dan wanita, tes efek tidak langsung dari pengalaman perselingkuhan pada PTSS dan keparahan gejala depresi melalui dukungan sosial pasca penempatan tidak signifikan (p > . 050). Pengalaman perselingkuhan, bagaimanapun, dikaitkan dengan PTSS dan keparahan gejala depresi melalui stresor kehidupan pasca penempatan untuk pria dan wanita. Secara khusus, menunjukkan bahwa pasangan seseorang tidak setia selama penempatan terakhir dikaitkan dengan stresor kehidupan yang lebih besar pasca penempatan, dan ini pada gilirannya dikaitkan dengan PTSS yang lebih besar dan keparahan gejala depresi untuk pria—PTSS:sebuah\*b=3.86, p

Berbicara tentang eksehatan emntal pasti akibat dari perselingkuhan juga dapat mempengaruhi dan menjadi faktor pendorong tejadinya gangguan kesehatan mental. Peristiwa stres dan kekhawatiran terkait keluarga lainnya yang dialami selama penempatan dinilai dengan item dari Skala Stresor Keluarga DRRI-2 (dengan item pengalaman perselingkuhan dihapus) dan Skala Kekhawatiran tentang Kehidupan dan Gangguan Keluarga (dengan item kekhawatiran atas perselingkuhan dihapus) , masing-masing. Dua item tambahan terkait perselingkuhan dari dua skala ini juga dihapus dari analisis. Untuk Skala Stresor Keluarga, peserta diminta untuk menunjukkan apakah mereka mengalami peristiwa stres keluarga yang berbeda selama penempatan terakhir mereka (misalnya, "Keluarga saya memiliki masalah uang"; "Rumah saya dirampok dan/atau barang-barang saya dicuri"; "Sebuah keluarga anggota atau orang terkasih lainnya meninggal”) menggunakan format jawaban ya/tidak. Item dijumlahkan untuk membuat total skor stresor keluarga penyebaran.sama sekali tidakke 4 = Kesepakatan yang bagus. Mengingat bahwa individu menunjukkan bahwa beberapa kekhawatiran tidak berlaku untuk mereka (misalnya, mereka tidak memiliki anak), item dirata-ratakan untuk menciptakan skor ratarata kehidupan dan keluarga penyebaran.

Untuk studi saat ini, peserta yang menunjukkan bahwa pertanyaan tentang kekhawatiran perselingkuhan tidak berlaku untuk mereka (kemungkinan besar karena mereka tidak dalam suatu hubungan) dikeluarkan dari analisis, sehingga menghasilkan sampel 729 individu (392 pria, 337 wanita) . Dari 729 individu ini, 571 menunjukkan bahwa mereka telah terkena pertempuran. Sampel akhir kami terdiri dari 571 orang ini (338 pria, 233 wanita). Selama penerapan terbaru mereka, 70,5% peserta melaporkan layanan untuk mendukung OIF, dan 29,5% melayani untuk mendukung OEF. Dari sampel, 56,0% dikerahkan dari tugas aktif, dan 44,1% dikerahkan dari Garda Nasional atau Cadangan. Semua cabang layanan diwakili, dengan sekitar dua pertiga di Angkatan Darat (67,0%). Tujuh puluh tujuh persen dari sampel mengidentifikasi diri sebagai Putih, 10,9% sebagai Hitam, dan 11. 1% sebagai Hispanik. Usia rata-rata peserta adalah 35,83 tahun.

1. **Kesimpulan**

Gender tidak ditemukan untuk memoderasi hubungan antara pengalaman perselingkuhan atau kekhawatiran perselingkuhan dan kesehatan mental pasca penempatan, menunjukkan bahwa kekuatan hubungan ini serupa untuk pria dan wanita. Perselingkuhan dianggap sebagai pelanggaran hubungan yang sangat parah sebagian karena melibatkan pelanggaran keyakinan hubungan mendasar yang merupakan inti dari sebagian besar hubungan (misalnya, saya dapat mempercayai pasangan saya, hubungan saya aman dan stabil; Gordon & Baucom , 1999). Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa baik pria maupun wanita akan mengalami tingkat kesusahan yang tinggi. Memang, penelitian yang meneliti kecemburuan dan perselingkuhan belum menemukan perbedaan keseluruhan antara pria dan wanita dalam menanggapi perselingkuhan (lihat Harris, 2003). Dalam penelitian ini terlihat jelas bahwa dari kasus tersebut dapat dan berpengraruh terhadap cara pandang wanita dan kriteria pria yang baik bagi wanita.

**Daftar Pustaka**

Asmara, L. R., Kusuma, R., Komunikasi, I., Surakarta, U. M., Komunikasi, I., & Surakarta, U. M. (2016). *ISSN 2407-9189 The 4 th Univesity Research Coloquium 2016 The 4 th Univesity Research Coloquium 2016*. 132–147.

Boekhout, B. A., Hendrick, S. S., Hendrick, C., Boekhout, B. A., Hendrick, S. S., & Relationship, C. H. (2016). *Relationship infidelity : A loss perspective*. *1443*(January). https://doi.org/10.1080/10811449908409721

Docan-morgan, T., Docan, C. A., Docan-morgan, T., & Docan, C. A. (2007). *Internet Infidelity : Double Standards and the Differing Views of Women and Men Internet Infidelity : Double Standards and the Differing Views of Women and Men*. *April 2015*, 37–41. https://doi.org/10.1080/01463370701492519

Hollander, E., Saxena, S., Miguel, E. C., Ph, M. D. D., Rauch, S. L., Goodman, W. K., Phillips, K. A., Stein, D. J., & Ph, M. D. D. (2010). *Review OBSESSIVE – COMPULSIVE DISORDER : A REVIEW OF THE DIAGNOSTIC CRITERIA AND POSSIBLE SUBTYPES AND DIMENSIONAL SPECIFIERS FOR DSM-V*. *527*, 507–527. https://doi.org/10.1002/da.20669

Kachadourian, L. K., Smith, B. N., Taft, C. T., & Vogt, D. (2015). *The Impact of Infidelity on Combat-Exposed Service Members*. *October*, 418–425. https://doi.org/10.1002/jts.

Munsch, C. L. (2015). *Her Support , His Support : Money , Masculinity , and Marital Inf idelity*. https://doi.org/10.1177/0003122415579989

Pushing the Wrong Buttons : Men ’ s and Women ’ s Attitudes toward Online and Offline Infidelity

Sharpe, D. I., Walters, A. S., & Goren, M. J. (2013). *Effect of Cheating Experience on Attitudes toward Infidelity*. 643–658. https://doi.org/10.1007/s12119-013-9169-2

Whitty, M. T., & Ph, D. (2003). *Pushing the Wrong Buttons : Men ’ s and Women ’ s Attitudes toward Online and Offline Infidelity*. *6*(6).